

ANALISIS FAKTOR MINAT BACA SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA PALOPO



*ANALYSIS OF THE FACTORS INVOLVING STUDENTS IN
READING AT STANAWIYAH STATE MADRASAH, PALOPO CITY*

Muh.Nurdin.A.N

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo, email: Muhammadnurdin901@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat menumbuhkan minat baca siswa, di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Gerakan Literasi Madrasah (GLM) membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dinilai masih kurang efektif penerapannya dalam upaya menumbuhkan budi pekerti dan minat baca siswa. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan sembilan faktor yang dapat memengaruhi upaya menumbuhkan minat baca siswa yakni, (1) Leader atau guru, (2) alokasi waktu untuk membaca, (3) jenis bacaan, (4) tempat membaca atau perpustakaan, (5) ketersediaan buku bacaan, (6) finansial atau ekonomi siswa, (7) dukungan orang tua, (8) toko buku, (9) motivasi untuk meningkatkan minat baca.

Kata Kunci:

Minat Baca, Literasi

ARTICEL INFO

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that can promote students' reading interests, particularly at the level of Factor Analysis on Efforts to Grow Reading Interest in Palopo State Madrasah Tsanawiyah. This descriptive qualitative study uses data from the Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo City. According to the findings of this study, the Madrasah Literacy Movement (GLM) reads 15 minutes before the session begins, but its execution is still inefficient in fostering students' character and enthusiasm for reading. Furthermore, nine factors were discovered in this study that could influence efforts to increase students' interest in reading: (1) leaders or teachers, (2) time allocation for reading, (3) types of reading, (4) reading places or libraries, (5) availability of reading books, (6) financial or economic students, (7) parental support, (8) bookstores, and (9) motivation to increase interest in reading.

Keywords:

*interest in reading,
literacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dewasa ini masih memiliki banyak tantangan dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi. Salah satu tantangan yang masih terus digalakkan adalah peranan institusi pendidikan dalam meningkatkan kemampuan membaca bagi peserta didik. Madrasah sebagai institusi

pendidikan formal menjadi bagian terdepan dalam menghadapi tantangan dan persoalan terkait dengan minat baca. Seperti yang diungkapkan oleh (J. Parmin, 2014), bahwa di sepanjang jenjang pendidikan kita diajari membaca untuk menemukan informasi bukan pada pemahaman bahwa membaca memengaruhi kreativitas. Kita diajari tentang “cara ampuh untuk membaca”,

bukan pada “kemampuan membaca” itu sendiri.

Upaya dalam meningkatkan minat baca siswa untuk mencapai kemampuan membaca yang ideal, terkait dengan pemerolehan informasi secara analitis, kritis dan reflektif pemerintah telah meluncurkan program Gerakan Literasi Madrasah (GLM). Salah satu program yang termuat dalam Gerakan Literasi Madrasah adalah aktivitas membaca 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai di dalam kelas sebagai bagian dari upaya menumbuhkan pekerti bagi peserta didik.

Gerakan Literasi Madrasah dengan aktivitas membaca 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai juga merupakan salah satu upaya dalam menciptakan budaya literasi membaca peserta didik di Indonesia. Upaya tersebut patut untuk dipertahankan dan bahkan perlu untuk dikembangkan lebih lanjut. Guru dan Madrasah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan budaya literasi membaca tersebut di lingkungan Madrasah, agar siswa menjadikan baca sebagai kebiasaan dan kebutuhan.

Realitas terhadap rendahnya minat baca anak Indonesia juga disebabkan adanya integrasi yang nyata, jelas, dan tegas antara mata pelajaran yang diberikan dengan kewajiban siswa untuk membaca. Selain itu, rendahnya minat baca anak Indonesia dikarenakan pengalaman pramembaca dan membaca, atau berkenalan dengan buku yang anak alami kurang menyenangkan. Buku lazim digunakan tolok ukur tingkat minat baca, dikenalkan kepada anak dengan jalan yang tidak menarik, (A. M. Ircam & G. A Gong, 2012).

Aktivitas membaca dan kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia sudah lama menjadi perhatian. Hal tersebut dipengaruhi dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menggambarkan bahwa tingkat kemampuan literasi membaca siswa sangat rendah. Pada tahun 2009 kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada

urutan 57. Sementara pada tahun 2012 kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan 64 dari 65 negara yang ikut berpartisipasi. Sementara pada tahun 2015 dari 72 negara yang ikut berpartisipasi, peserta didik Indonesia berada pada urutan 64, (Sutrianto & Rahmawan, 2016). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan memahami bacaan peserta didik Indonesia perlu perhatian yang serius dari semua unsur elemen yang ada.

Sejak diluncurkan Gerakan Literasi Madrasah (GLM) pada tahun 2015 sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dan menumbuhkan pekerti, tampak bahwa Gerakan Literasi Madrasah (GLM) tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca peserta didik Indonesia. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil PISA tahun 2019 bahwa untuk kemampuan membaca peserta didik Indonesia berada pada urutan 72 dari 77 total negara.

Berdasarkan dari uraian tersebut, aktivitas membaca 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai sebagai bagian dari Gerakan Literasi Madrasah (GLM) perlu untuk pengkajian lebih lanjut. Tingkat kemampuan membaca peserta didik di Indonesia mengalami stagnasi dan masih tergolong rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dari itu dianggap perlu untuk dilakukan penelitian terkait analisis faktor-faktor yang memengaruhi upaya dalam menumbuhkan minat baca di Madrasah sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Sebagaimana yang diketahui secara umum bahwa membaca merupakan salah satu bagian dari aktivitas berliterasi. Seiring tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi istilah literasi tidaklah selamanya dikaitkan dengan kemampuan membaca. Seperti yang diungkapkan oleh, (Paris & Stahl, 2000), bahwa Literasi pernah dianggap sebagai kemampuan membaca dan memahami sebuah dokumen sederhana. Defenisi literasi dalam arti luas adalah

kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan membuat bacaan komunikatif dengan orang lain secara fleksibel, dalam berbagai macam situasi dan berbagai tujuan. “Bacaan”, dalam hal ini termasuk ucapan, tulisan, dan bahasa visual. Bahasa visual dalam hal ini termasuk grafik, gambar, gestur, dan bahasa tubuh, begitu juga pesan yang disampaikan melalui video dan teknologi elektronik.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran, aktivitas membaca menjadi bagian yang patut untuk diperhatikan secara serius. Hal tersebut, dikarenakan membaca tidak hanya sekadar proses membaca teks melainkan membaca sebagai proses pemahaman di balik teks. Terkadang seseorang mampu untuk membaca, namun seorang tersebut belum tentu bisa memahami apa yang dibacanya. Jadi, jika sekadar membaca tanpa proses pemahaman, berarti hal tersebut bukan proses membaca, (Penny Ur, 2009). Lanjut Penny, mengkategorisasikan bagaimana membaca itu? Bahwa membaca adalah proses (1) memahami dan memecahkan kode huruf untuk membaca kata-kata, (2) memahami semua kata agar dapat memahami makna dari sebuah teks, (3) semakin banyak simbol (huruf atau kata-kata) yang terdapat pada teks, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk membacanya. (4) memperoleh makna dari apa yang dibaca. (5) pemahaman terhadap sebuah teks berasal dari pemahaman kata-kata yang disusunnya, (R. Stone, 2009).

Selain itu, membaca menjadi sebuah proses yang kompleks karena membaca memiliki tujuan sosial dan proses kognitif di dalamnya, di mana pembaca secara simultan menggunakan pengetahuan yang dimiliki terkait dengan topik pada bacaan, dan pengetahuan terhadap budaya yang dimiliki dalam memahami makna, (R. Stone, 2009).

Membaca sebagai bagian dari proses pendidikan dalam upaya mencerdaskan dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Proses membaca harus dipahami sebagai bentuk interaksi dengan teks. Banyak siswa

yang melakukan aktivitas membaca, namun belum mengalami interaksi yang sukses, yaitu fasih membaca jenis bacaan. Peserta didik perlu berhasil dalam berinteraksi dengan teks. menunjukkan kesuksesan membaca tidak hanya tentang strategi membaca yang spesifik. Kesuksesan membaca bergantung pada aktivitas belajar yang berkualitas sehingga dapat melibatkan siswa dalam memahami teks, (C. D. Hirai, 2009).

Dalam mengukur kemampuan membaca, ada tiga pokok indikator yang digunakan dalam proses pengukurannya (1) memahami teks; pemahaman makna sebenarnya, mengingat fakta secara sederhana, pengetahuan, (2) interpretasi teks; membandingkan, analisis sederhana, dan pengaplikasian pengetahuan, (3) mengevaluasi informasi dari teks; mengonstruksi ide baru setelah proses menggabungkan informasi dan melakukan kritik atau melakukan penilaian informasi terhadap isi bacaan, (Paris & Stahl, 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah; *bagaimanakah menganalisis Faktor yang Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo?* Tujuan tulisan ini untuk menganalisis Faktor-faktor yang Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo.

KAJIAN PUSTAKA

Minat adalah suatu keinginan yang timbul dalam diri pembelajar terhadap suatu objek atau kegiatan tertentu. Minat kejuruan seseorang dapat berupa minat profesional, komersial, atau aktivitas fisik, (Dwi Siswoyo, dkk, 2007).

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, atau apa yang mereka sukai. Pada dasarnya, setiap orang lebih suka melakukan sesuatu yang sesuai dengan minatnya (sesuatu yang disukainya) daripada sesuatu yang tidak disukainya, (Lusi Nuryanti, 2008).

Menurut (Elizabeth B. Hurlock, 2010), menyebutkan ciri-ciri menarik yang

dapat dilihat pada penjelasan berikut;

a. Minat berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental. Seiring perubahan fisik dan mental terjadi, begitu pula minat pada semua mata pelajaran. Bunga menjadi lebih stabil karena pertumbuhan ditunda dan jatuh tempo tercapai. Anak-anak yang berkembang lebih cepat atau lebih lambat dari orang-orang sezamannya. Mereka yang lambat menjadi dewasa, seperti yang disebutkan sebelumnya, mengalami tantangan sosial karena minat mereka adalah minat anak-anak, tetapi minat teman mereka adalah minat remaja;

b. Kemauan untuk belajar menentukan minat. Anak-anak tidak dapat tertarik kecuali mereka siap secara fisik dan psikologis. Misalnya, mereka tidak dapat memiliki minat yang tulus dalam permainan bola sampai mereka memperoleh kekuatan dan koordinasi otot yang sesuai;

c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar tergantung pada lingkungan dan minat baik anak maupun orang dewasa yang merupakan bagian dari lingkungan anak. Karena lingkungan anak kecil sebagian besar terbatas pada rumah, minat mereka tumbuh di luar rumah. Saat lingkaran sosial mereka meluas, mereka menjadi tertarik pada kepentingan orang-orang yang mereka temui di luar rumah;

d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Cacat fisik dan mental dan pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat anak. Misalnya, anak-anak penyandang disabilitas fisik mungkin tidak tertarik pada olahraga seperti teman sebayanya dengan perkembangan fisik normal;

e. Minat yang dipengaruhi Budaya Anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar dari orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya tentang apa yang kelompok budaya mereka anggap sebagai minat yang sesuai, dan mereka dilarang terlibat dalam minat yang dianggap tidak pantas oleh kelompok budaya mereka;

f. Bobot ketertarikan emosional. Bobot ketertarikan emosional - sisi afektif - menentukan kekuatannya. Beban emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat, dan beban emosional yang

menyenangkan memperkuatnya;

g. Minat berpusat pada diri sendiri. Minat berpusat pada diri sendiri selama masa kanak-kanak. Misalnya, minat anak laki-laki terhadap matematika, seringkali didasarkan pada keyakinan bahwa menguasai matematika di sekolah merupakan langkah penting menuju posisi yang menguntungkan dan dihormati di dunia usaha.

Lebih lanjut, (Elizabeth B. Hurlock, 2010), mengemukakan bahwa Semua minat terdiri dari dua aspek yaitu kognitif dan afektif;

a. Aspek Kognitif. Aspek kognitif didasarkan pada konsep bidang minat yang dikembangkan anak-anak. Ketertarikan pada aspek ini berfokus pada manfaat dan kepuasan pribadi yang dibawa oleh mimpi tersebut. Misalnya, anak-anak ingin percaya bahwa waktu dan usaha yang dihabiskan untuk suatu kegiatan yang menarik minat mereka akan mendatangkan kepuasan dan keuntungan pribadi. Ketika ada tanda-tanda kemenangan dan kepuasan, minat mereka tidak hanya dipertahankan, tetapi menjadi nyata;

b. Aspek Afektif. Aspek afektif atau bobot emosional dari konsep yang membangun sisi kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang membangkitkan minat. Seperti halnya perspektif kognitif, aspek afektif juga terbentuk dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru dan teman yang mendukung suatu kegiatan yang menarik, dan sikap terhadap kegiatan tersebut yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai bentuk media.

Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membaca menjadi hal utama dalam kehidupan sehari-hari karena tuntutan usia yang semakin tua dan semakin tinggi. Seperti disebutkan sebelumnya, tindakan membaca tidak pernah terjadi jika orang tersebut tidak tertarik. Oleh karena itu minat baca tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut (Dwi Sunar Prasetyono, 2008),

menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca anak adalah karena faktor internal seperti kecerdasan, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Membaca dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kurangnya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi dan film.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan minat baca antara lain pengalaman, persepsi diri, nilai-nilai, signifikansi bidang studi, perbedaan individu, tingkat komitmen partisipasi, dan kesesuaian bidang studi, (Dwi Sunar Prasetyono, 2008).

Tahapan gerakan literasi madrasah (GLM) yang dilaksanakan di satuan pendidikan yang berpedoman pada beberapa tahapan yang meliputi Pembiasaan dan Pengembangan serta Pembelajaran.

A. Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga madrasah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan literasi dasar peserta didik, salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah membiasakan warga madrasah membaca buku selama lima menit setiap hari, sehingga kegiatan lima belas menit membaca dapat dilaksanakan sebelum pembelajaran di mulai atau waktu lain yang memungkinkan kegiatan yang menumbuhkan minat baca sampai pada tahap gemar cinta membaca

Kegiatan yang dilakukan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pembelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring (Read aloud) atau seluruh warga madrasah membaca dalam hati (Sustained silent reading)

B. Pengembangan

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan

memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan memperoleh kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan kecakapan literasi melalui kegiatan non akademis (tagihan non akademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan

Kegiatan yang dilakukan lima belas membaca setiap hari sebelum jam pembelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring, membaca dalam hati atau dengan membaca secara terpandu di ikuti oleh kegiatan lain dengan tagihan non akademik atau membuat peta cerita sehingga nantinya dapat mendukung terciptanya budaya literasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo.

C. Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi ini mendukung kurikulum 2013 yang mengisyaratkan peserta didik membaca buku teks pelajaran yang dapat berupa buku pengetahuan umum,kegemaran minat khusus yang dapat mengaitkan dengan mata pelajaran dan kegiatan yang di lakukan antara lain lima belas menit membaca setiap hari sebelum melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran serta menggunakan lingkungan fisik, sosial efektif dan akademik disertai beragam bacaan yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Setiap fase pelaksanaan gerakan literasi madrasah akan berjalan dengan baik apabila mempunyai fokus kegiatan pada setiap tahapannya. Hal ini agar pelaksanaan dan pencapaian target dari gerakan literasi madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendapat (U. Flick, 2010), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian mengenai keadaan dan hubungan sosial yang disebabkan oleh keberagaman dalam dunia

nyata. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, John Leksi Moleong dalam (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022). Peneliti menginterpretasikan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan melakukan kegiatan pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian. Ada pun objek penelitian ini peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo yang berjumlah enam kelas. Penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan objek yang diamati, serta pemanfaatan catatan observasi saat di lokasi selama proses penelitian berlangsung.

Ada pun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) pengumpulan data dilakukan berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara. Peneliti mencatat berbagai data yang diperoleh mengenai baca dan minat baca, (2) klasifikasi dan pengolahan data, yang dilakukan secara sistematis agar peneliti mampu memperoleh pemahaman terkait minat baca siswa, (3) analisis data dengan metode reduksi data, penyajian dan kesimpulan, (Hanafi Pelu & Nurwafia Nur, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo dalam menumbuhkan minat baca siswa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi. Ada pun faktor yang memengaruhi dalam menumbuhkan minat baca siswa adalah (1) *Leader* atau guru, (2) alokasi waktu untuk membaca, (3) jenis bacaan, (4) tempat membaca atau perpustakaan, (5) ketersediaan buku bacaan, (6) finansial atau ekonomi siswa, (7) dukungan orang tua, (8) toko buku, (9) motivasi untuk terus membaca. Upaya dalam menumbuhkan minat baca peserta didik untuk mencapai kemampuan membaca diperlukan sinergi terhadap sembilan faktor yang memengaruhi agar tetap konsisten dalam penerapannya dalam ruang lingkup sehari-hari pada peserta didik di dalam Madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor pertama yang wajib diperhatikan sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa di Madrasah adalah dibutuhkan seorang *leader* atau pemimpin. Pemimpin yang dimaksud dalam hal kaitannya dengan Madrasah adalah guru itu sendiri. Seorang guru memiliki peranan yang cukup signifikan dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa. Guru harus memiliki kemampuan literasi membaca yang bagus dan wawasan tentang bacaan. Kemampuan literasi membaca yang bagus dimiliki oleh seorang guru akan memengaruhi peserta didik yang diajarnya. Guru akan menjadi teladan terhadap siswanya. Selain itu, guru dengan kemampuan literasi bacaan yang bagus dapat menceritakan kisah-kisah menarik dari bacaannya kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik memiliki rasa ketertarikan terhadap buku atau membaca buku.

Selanjutnya, hal yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah wawasan tentang bacaan. Guru dengan wawasan bacaan yang dimiliki dapat memberikan berbagai macam informasi kepada peserta didik, mulai dari jenis buku, penulis, aliran, tokoh, latar belakang penulis, pesan penulis terhadap karyanya dan masih banyak hal yang dapat diinformasikan kepada siswa terkait dengan bacaan. Bahkan, guru dengan wawasan membaca yang dimiliki akan menjadi filter terhadap jenis-jenis bacaan yang dimiliki oleh siswa. Filter yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seorang guru dalam menyeleksi bacaan yang dimiliki oleh siswa. Karena berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan bacaan yang dimiliki oleh siswa yang belum tepat atau belum cocok untuk dibaca oleh siswa itu sendiri. Sehingga, peranan guru dalam menyaring bacaan menjadi sangat penting.

Upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa peranan guru menjadi cukup sentral. Hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa senang akan dengan membaca. Dalam menumbuhkan minat baca, perlu upaya dalam

menimbulkan ketertarikan. Upaya tersebut untuk memberikan efek ketertarikan pada peserta didik terhadap bacaan bisa dimulai dengan pemutaran pembacaan cerita pendek, puisi, dongeng yang terdapat di You Tube dan setelah itu, guru dapat memperlihatkan kepada siswa buku fisiknya secara langsung.

Faktor berikutnya yang memengaruhi minat baca siswa adalah alokasi waktu. Untuk mengoptimalkan upaya dalam menumbuhkan minat baca, alokasi waktu yang disediakan kepada peserta didik untuk membaca haruslah banyak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo membaca lima belas menit sebelum mata pelajaran dimulai tidaklah efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Berdasarkan hasil penelitian, di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo terdapat aktivitas yang bernama "*Assembly*". Kegiatan tersebut merupakan kegiatan membaca dengan durasi waktu lima belas menit sebelum siswa dan guru memulai aktivitas belajar mengajar di dalam kelas dan ternyata hal tersebut tidaklah efektif untuk membuat peserta didik benar-benar membaca. Sehingga, perlu penyediaan alokasi waktu khusus bagi siswa untuk membaca.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, alokasi yang dianggap efektif sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah empat puluh sampai lima puluh menit setiap kelasnya dalam sepekan. Sebagai gambaran dalam penelitian yang dilakukan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki waktu jam mengajar 200 menit setiap kelas perpekannya. Dari waktu 200 menit inilah kemudian disisihkan 40 menit untuk membaca. Dari hasil tersebut, didapatkan respon peserta didik sangat positif dalam bentuk antusiasme yang cukup besar terhadap aktivitas membaca. Dari hasil penelitian pun ditemukan bahwa di antara guru mata pelajaran yang terdapat di Madrasah, guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang dianggap sesuai untuk mengelaborasi waktu

jam mengajar yang dimiliki untuk aktivitas membaca tanpa meninggalkan tanggung jawab terhadap materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Faktor berikutnya adalah jenis bacaan. Sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa untuk mencapai kemampuan membaca, jenis bacaan merupakan faktor yang harus menjadi perhatian. Bacaan yang bagus adalah bacaan yang berkualitas seperti yang diungkapkan Sedgwick (2010:79) bahwa sebuah buku berkualitas, setidaknya, menimbulkan pertanyaan di benak pembaca, yang bermakna untuk kehidupan pembaca; tentang hubungan pembaca dengan dirinya sendiri, dan hubungannya dengan dunia. Hal tersebut dikarenakan bahwa tidak semua siswa akan tertarik dengan buku bacaan. Sehingga jenis bacaan ini menjadi penting. Jika jenis bacaan dibagi menjadi dua macam, fiksi dan nonfiksi. Maka, jenis bacaan fiksi menjadi pilihan utama. Hal tersebut disebabkan bacaan fiksi memiliki tokoh, memiliki alur, konflik, karakter pengemasannya dalam bentuk cerita sehingga tidak monoton untuk dibaca.

Tempat membaca atau perpustakaan. Salah satu faktor untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah dengan adanya tempat khusus untuk membaca atau perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo. Perpustakaan menjadi tempat untuk menumbuhkan minat baca. Perpustakaan haruslah membuat peserta didik nyaman saat berkunjung. Begitupun dengan ketersediaan buku yang memadai untuk dibaca oleh siswa. Aktivitas membaca yang dilakukan di perpustakaan dan tidak dilakukan di dalam kelas hal tersebut disebabkan suasana ruangan yang berbeda. Perpustakaan yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo dengan luas kurang lebih seratus meter persegi. Pada bagian tengah terdapat meja besar yang melingkar dan kursi yang mengitari. Pada sisi bagian selatan perpustakaan terdapat kursi bertingkat dilengkapi puluhan

bantal. Pada bagian sisi barat, utara, dan timur terdapat rak buku yang menempel pada dinding ruangan serta dilengkapi pendingin ruangan sebanyak dua buah. Selain itu, terdapat pula dekorasi gambar dan kata-kata motivasi pada dinding ruangan perpustakaan. Kondisi perpustakaan yang demikian, tampak terlihat sangat memengaruhi keinginan peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh Sudarsana dan Bastiano (2017: 226) bahwa tata letak interior perpustakaan perlu ditekankan fungsi yang harus dilaksanakan oleh perpustakaan yang bersangkutan. Bilamana perpustakaan hanya diharapkan sebagai tempat penyimpanan buku-buku yang aman. Maka, masalahnya menjadi amat sederhana.

Faktor berikutnya yang memengaruhi minat baca siswa adalah dengan ketersediaan buku bacaan. Untuk menumbuhkan minat baca siswa ketersediaan buku bacaan perlu dan wajib untuk diperadakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, buku bacaan haruslah bervariasi. Hal tersebut didasarkan pada minat baca peserta didik terhadap suatu buku berbeda-beda satu sama lain. Ketersediaan buku bacaan, bisa diperadakan melalui perpustakaan Madrasah, guru, dan bisa pula siswa itu sendiri. Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada perpustakaan Madrasah, lebih didominasi dengan buku yang memiliki gambar dan berwarna. Terdapat buku cerita yang berbentuk tiga dimensi dan mayoritas siswa yang membaca buku tersebut adalah peserta didik tingkat Madrasah. Sementara buku fiksi dalam hal ini adalah novel, cerita pendek, puisi, begitu pun biografi masih kurang sehingga sebagian besar buku bacaan peserta didik dibawa sendiri oleh masing-masing siswa. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor finansial orang tua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peserta didik Madrasah

Tsanawiyah Negeri Kota Palopo memiliki kemampuan finansial golongan menengah ke atas. Selain faktor finansial orang tua siswa, dukungan orang tua tampak sangat responsif terhadap membaca anak-anaknya. Hal tersebut tampak pada buku-buku yang direkomendasikan dari pihak guru tidak memerlukan waktu yang lama untuk segera diperadakan oleh siswa. Dari hasil penelitian tersebut, faktor finansial dan ekonomi siswa sangat memengaruhi dalam menumbuhkan minat baca siswa dan sangat membantu penambahan variasi jenis bacaan yang tidak tersedia di perpustakaan Madrasah.

Terkait dengan ketersediaan buku, hal yang dapat pula membantu dalam pengadaan buku bacaan adalah guru, dalam hal ini semua guru bisa turut aktif dalam pengadaan bahan bacaan siswa. Tindakan yang pernah dilakukan oleh peneliti adalah membagikan buku atau antologi puisi ke dalam satu kelas yang berjumlah 19 siswa. Masing-masing siswa mendapatkan satu buku untuk dibaca. Apabila buku tersebut sudah selesai dibaca oleh siswa maka buku tersebut dipinjamkan pada temannya atau saling bertukaran. Kegiatan tersebut diketahui dapat menambah referensi bacaan dan juga pengenalan nama-nama penyair di Indonesia kepada siswa. Pemilihan menggunakan buku puisi untuk dijadikan bahan bacaan secara bergiliran adalah pertama, terkait dengan mata pelajaran dan yang kedua adalah buku puisi atau antologi puisi mayoritas pendek dan tidak terlalu tebal sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk saling bertukaran buku antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Faktor selanjutnya adalah toko buku. Untuk menciptakan budaya literasi membaca, ketersediaan toko buku menjadi penting sebagai penunjang terciptanya literasi membaca suatu daerah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, toko buku yang berada di Kota Palopo berjumlah kurang lebih sepuluh toko buku selain gramedia. Namun, kemajuan informasi dan teknologi, kedudukan toko buku *offline* yang

masih kurang, bisa ditunjang dengan banyaknya toko-toko buku secara *online* yang mudah untuk diakses. Berdasarkan hasil observasi, beberapa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo sudah menggunakan sistem belanja *online* untuk membeli buku. Walaupun sebagai besar masih menggunakan toko gramedia sebagai tempat utama dalam proses membeli buku.

Faktor terakhir adalah motivasi. Dari faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya. Faktor motivasi menjadi faktor yang perlu diingat dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa. Siswa yang berada pada tingkatan Madrasah adalah peserta didik yang masih dalam proses peralihan dari anak-anak menuju remaja sehingga pemberian motivasi harus hadir sebagai upaya dalam menumbuhkan minat baca. Motivasi tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan terkait dengan buku dan bacaan siswa. “Bagaimana bacaannya?” “Apakah bukunya sudah selesai?” “Bagaimana cerita buku yang dibacanya?” “Buku apa yang sedang dibaca?” “Jangan lupa membaca bukunya!” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo bahwa pertanyaan dan pernyataan tersebut memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu membaca bukunya.

Pada tahap akhir dari rangkaian aktivitas membaca yang dilakukan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa yaitu, dengan melakukan resume/ulasan dari buku yang dibaca yang dilakukan pada akhir semester. Aktivitas resume dan memberi tanggapan terhadap buku yang dibaca merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap buku yang telah dibacanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan uraian pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa terdapat banyak faktor yang memengaruhi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo, terdapat sembilan faktor yang memengaruhi upaya menumbuhkan minat baca peserta didik, ada pun kesembilan faktor tersebut adalah (1) *Leader* atau guru, (2) alokasi waktu untuk membaca, (3) jenis bacaan, (4) tempat membaca atau perpustakaan, (5) ketersediaan buku bacaan, (6) finansial atau ekonomi siswa, (7) dukungan orang tua, (8) toko buku, (9) motivasi. Kesembilan faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lain sehingga upaya dalam menumbuhkan minat baca siswa dapat tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru dan tenaga kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Palopo, peserta didik dan para orang tua yang sudah bersedia memberikan informasi terkait dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada tim redaksi Jurnal Educandum yang bersedia menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Ircam & G. A Gong. (2021). *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- C. D. Hirai. (2019). *Academic Language/Literacy Strategies for Adolescents A “How To” Manual for Educators*. New York: Routledge.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2017). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dwi Sunar Prasetyono. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Elizabeth B. Hurlock. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication Through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Volume 04, No. 2, April, 171.
- Hanafi Pelu&Nurwafia Nur. (2022). Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah. *Educandum: Volume 8 Nomor 2 November*, 242.
- J. Parmin. (2014). *Membangun Budaya Literasi*. Suarabaya: Unesa University Press.
- Lusi Nuryanti. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: Indeks.
- Paris & Stahl. (2000). *Children's Reading Comprehension and Assessment*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Penny Ur. (2009). *A Course in Language Teaching Practice and Theory*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- R. Stone. (2009). *Best Practices for Teaching Reading*. America: Corwin Press.
- Sutrianto & Rahmawan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Madrasahdi Madrasah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- U. Flick. (2010). *An introduction to qualitative research*. London: SAGE Publication.